

PENGADMINISTRASIAN TES

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEK 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1588/K/96 p. (2)
KLASIFIKASI :	371.26 eha - p1

DR. R. Chandra, M. Pd
FPTK IKIP Padang

Makalah disampaikan pada:
Seminar Lokakarya Penilaian Prestasi Belajar
di Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang
Tanggal 24 Desember 1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGADMINISTRASIAN TES *

R.Chandra**

PENDAHULUAN.

Kegiatan pengetesan/ujian merupakan suatu kegiatan rutin yang harus dilakukan seorang guru dalam rangka mengevaluasi hasil belajar subyek didik. Evaluasi yang baik memerlukan data yang diperoleh melalui proses pengukuran, sedangkan pengukuran hasil belajar pada suatu kegiatan pendidikan biasanya dilakukan dengan memberikan ujian/tes. Agar diperoleh data yang cermat dan akurat kegiatan ujian/tes tentu perlu diadministrasikan melalui proses atau prosedur tertentu.

Pada makalah ini akan dibahas persiapan-persiapan dalam pengadministrasian tes, yang pada pokoknya bertujuan agar pelaksanaan ujian/tes berlangsung seperti harapan. Dalam suatu proses penilaian tercakup beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Dilihat dari bentuknya, kegiatan tersebut antara lain adalah :

1. Menetapkan tujuan penilaian
2. Mengembangkan format/ cetak biru (blue print) materi tes
3. Membuat butir pertanyaan sesuai cetak biru
4. Menguji coba, mereviu, dan memperbaiki butir pertanyaan
5. Merancang dan mempersiapkan pelaksanaan tes

* Makalah disampaikan pada Seminar Lokakarya Penilaian Prestasi Belajar di Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang, Tanggal 24 Desember 1992

** Staf Pengajar Jurusan Otomotif FPTK IKIP Padang

6. Melaksanakan tes
7. Menyekor dan mengolah hasil (grading)
8. Menginterpretasikan dan menggunakan hasil

Selanjutnya, dilihat dari *tahapannya* kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi (a) tahap persiapan, (b) tahap pengadministrasian, (c) tahap pelaksanaan dan pengolahan hasil, serta (d) tahap pelaporan dan tindak lanjut.

Kegiatan *pengadministrasian* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada tahap tertentu, tetapi mempunyai dampak/pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan hasil/proses penilaian. Dilihat dari aktivitasnya, kegiatan pengadministrasian sebenarnya berlangsung dalam keseluruhan tahap kegiatan, baik selama tahap persiapan, tahap pelaksanaan tes, tahap pelaporan hasil maupun tahap tindak lanjut.

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan pengadministrasian tes adalah bagaimana pelaksana tes mempersiapkan dan mengatur pemberian tes kepada pengikut tes. Pengadministrasian ini ditujukan untuk menghindari terjadinya bias/kemelesetan hasil pengukuran, sehingga hasil tes memang benar-benar menunjukkan penampilan maksimal peserta tes sebagaimana adanya. Dengan kata lain, pengadministrasian ditujukan untuk menyeragamkan prosedur pelaksanaan tes karena dalam proses penilaian harus diciptakan kondisi yang sama dan adil untuk semua pengikut tes, sehingga perbedaan hasil/skor pengukuran memang semata-mata disebabkan karena faktor dari dalam diri pengikut tes. Kegiatan pengadministrasian tes ini mempunyai hubungan yang immanent dengan jumlah peserta tes, artinya semakin banyak peserta yang akan mengikuti suatu tes, akan semakin *berat* pula proses pengadministrasiannya.

Dengan demikian, prinsip dan tujuan utama pengadministrasian tes adalah untuk melakukan persiapan penelenggaraan

tes dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan tes tidak boleh timbul keadaan-keadaan darurat yang menyebabkan terganggunya proses pengetesan. Dapatlah difahami bahwa cara seorang perancang mengadministrasikan tesnya akan sangat mempengaruhi kesahihan dan keterandalan hasil pengukuran. Baik atau tidaknya pengadministrasian tes akan segera terlihat dari pelaksanaan tes tersebut.

Seperti telah disinggung sebelumnya, pengadministrasian tes merupakan langkah yang amat kritis dalam keseluruhan proses penilaian, artinya kalau pengadministrasian tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, maka keseluruhan kegiatan penilaian akan kehilangan makna dan hakekatnya. Pengadministrasian perlu diselenggarakan dengan baik sehingga sekurang-kurangnya dua hal pokok ini dapat terlaksana, yaitu (a) kondisi pelaksanaan tes memungkinkan peserta tes untuk menampilkan kemampuan optimalnya, (b) setiap peserta tes memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama. Jadi, di samping untuk mempertahankan kesahihan dan keterandalan tes, pengadministrasian tes juga dimaksudkan untuk menyelenggarakan keadilan kesempatan dan pemanfaatan sarana selama kegiatan pengetesan dilangsungkan.

Dalam kegiatan pengadministrasian perlu diperhatikan beberapa unsur yang keterkaitannya akan membentuk hubungan tiga dimensi, yaitu unsur : (a) jenis ujian, (b) format ujian, dan (c) aspek pelaksanaan/penyelenggaraan. Hubungan antara unsur *jenis ujian* dengan *aspek pelaksanaan* digambarkan seperti matriks pada tabel 1 berikut ini :

TABEL 1. DIMENSI PENGADMINISTRASIAN TES (A)

ASPEK PELAKSANAAN	JENIS UJIAN	UJIAN TERTULIS	UJIAN LISAN	UJIAN PERBUATAN	UJIAN HASIL KARYA
Tampilan Soal					
Petunjuk dan Aturan					
Kondisi Fisik					
Kondisi Psikologis					
Waktu Ujian					
Pengolahan Hasil					
Tindak Lanjut					

Unsur *jenis ujian* dilihat dari jenis penampilan yang akan diukur dari peserta ujian dapat berbentuk ujian tertulis (paper and pencil test) lisan (oral), perbuatan (performance), atau hasil karya (project work). Bentuk ujian ini sudah harus ditetapkan sewaktu perancangan dan pembuatan cetak biru (blue print) tes. Masing-masing jenis ujian tersebut membawa implikasi tersendiri terhadap pengadministrasian tes. Penyelenggaraan tes tertulis, misalnya, jelas berbeda dengan penyelenggaraan tes lisan, atau tes hasil karya, baik dalam bentuk soal, petunjuk, kondisi fisik dan psikologis, maupun waktu ujian. Selanjutnya, hubungan antara *format ujian* dengan *aspek pelaksanaan* digambarkan seperti matriks pada tabel 2 berikut :

TABEL 2. DIMENSI PENGADMINISTRASIAN TES (B)

ASPEK PELAKSANAAN	FORMAT UJIAN	UJIAN PERORANGAN	UJIAN KELOMPOK	UJIAN INTERAKSI KELOMPOK
Tampilan Soal				
Petunjuk dan Aturan				
Kondisi Fisik				
Kondisi Psikologis				
Waktu Ujian				
Pengolahan Hasil				
Tindak Lanjut				

Unsur format ujian membedakan hubungan antara peserta yang satu dengan peserta lainnya. Pada ujian perorangan, setiap peserta berusaha sendiri, diuji sendiri, tentu dalam pada ruangan tersendiri pula, sedangkan pada ujian kelompok sejumlah peserta diuji bersama-sama dalam suatu ruangan, tetapi tidak boleh saling berhubungan sesamanya. Selanjutnya, pada format interaksi kelompok, peserta ujian justru diharapkan agar saling bekerjasama, seperti pada ujian olahraga berbentuk permainan beregu, atau pada ujian kerja proyek. Setiap format ini tentu memiliki implikasi yang berbeda-beda terhadap perencanaan dan pelaksanaan tes, baik dilihat dari tampilan soalnya, petunjuk/aturan mengikuti tes, kondisi pengesanan, waktu, penyekoran, pengolahan/pelaporan maupun tindak lanjutnya. Semua ini harus diadministrasikan oleh seorang perancang tes.

Secara garis besar, pengadministrasian tes hendaknya dapat memperhatikan hal-hal pokok berikut ini :

371.26
cha.
p.

a. Tampilan Soal dan Petunjuk.

Sebelum tes dilaksanakan, kegiatan pengadministrasian ditujukan untuk mempersiapkan butir-butir tes. Materi butir tes dapat berupa pertanyaan yang *baru dibuat sendiri* oleh pelaksana, atau untuk tes-tes yang rutin/ berkala dan sudah teradministrasikan dengan baik, butir tes dapat berasal dari bank soal. Butir soal hendaknya dibuat dengan jelas (baik lisan maupun tulisan, tergantung pada jenisnya), sehingga dapat ditangkap maksudnya oleh peserta tes. Bagaimana membuat butir soal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, secara eksplisit telah dijelaskan pada uraian tersendiri. Petunjuk penyelesaian, dimaksudkan untuk memberikan pedoman umum yang lebih jelas tentang bagaimana seorang pengikut tes harus menyelesaikannya. Pada petunjuk, hendaknya termuat tentang bagaimana menjawab soal/tugas yang diberikan, waktu yang disediakan, apa yang boleh dilakukan/tidak boleh dilakukan, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tes. Sampai pada tahap ini, berarti suatu tes sudah siap untuk diberikan kepada pengikut tes.

b. Kondisi Pelaksanaan Tes.

Kegiatan pengadministrasian selanjutnya adalah mempersiapkan pelaksanaan tes, baik berupa ruangan dengan segala sarana penunjangnya, maupun pengawasan pelaksanaannya. Ruang ujian harus diatur sedemikian rupa sehingga bebas dari gangguan-gangguan seperti bunyi-bunyian yang tidak berkaitan dengan pengetesan, maupun keributan lainnya. Harus diperhatikan dan diatur pula mengenai penerangan, ventilasi, temperatur, maupun lay out ruangan/tempat tes diselenggarakan. Pada pokoknya, persiapan ruangan dimaksudkan untuk menciptakan kondisi fisik dan psikis yang *kondusif* secara

merata bagi semua peserta tes, sedangkan pengawas merupakan ujung tombak pelaksana tes di lapangan yang bertugas untuk mengendalikan jalannya pengesanan sesuai yang diinginkan. *Kredibilitas* pengawas merupakan hal yang harus diperhatikan, terutama apabila pelaksana tes tidak dapat mengawasi langsung pelaksanaan tes. Disamping mengawasi jalannya pengesanan untuk mencegah terjadinya *kecurangan*, seorang pengawas juga bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyampaian hasil tes ke tangan penyekor/ pengolah hasil tes.

c. Tahap Lanjutan.

Sesudah tes dilaksanakan, kegiatan pengadministrasian tidak berhenti begitu saja. Kegiatan selanjutnya adalah menyekor, mengolah, dan melaporkan hasil pengesanan. Dalam hal pelaporan hasil, misalnya, seandainya hasil tes akan digunakan sebagai pedoman penempatan atau merupakan keputusan meng "grading" hasil belajar peserta tes, hasil tersebut harus diadministrasikan menurut ketentuan/prosedur tertentu.

Selain itu pada tahap lanjutan ini ada satu kegiatan lagi yang sangat bermanfaat untuk kegiatan pengesanan selanjutnya, yaitu berupa kegiatan menyusun atau mengarsipkan soal-soal yang pernah diujikan. Arsip-arsip ini kemudian disimpan pada suatu badan/lembaga/tempat yang dinamakan *bank soal*. Tujuan utama dari sebuah bank soal adalah untuk membantu pelaksana tes dalam menyiapkan dan membuat soal ujian, dengan cara menyediakan informasi yang telah diadministrasikan. Pada bank soal, diarsipkan segala jenis soal menurut tingkat kesukaran/kesetaraannya, hasil tes yang telah dilakukan sebelumnya, maupun hasil analisis soal, sehingga setiap perancang tes dapat memanfaatkannya.

Banyak orang membayangkan bank soal sebagai sesuatu hal yang sangat *sophisticated*, padahal untuk tahap awal, secara sederhana bank soal dapat dimulai secara mandiri oleh setiap perancang tes. Caranya, kumpulkan dan susun kembali soal-soal yang pernah diberikan menurut pola tertentu sesuai kelompok materi dan tingkat kesukarannya. Dengan melakukan hal ini berarti kita sedang membangun sebuah bank soal, untuk selanjutnya dapat melangkah ke bank soal terkalibrasi. Bank soal terkalibrasi adalah bank soal yang menyimpan soal-soal yang sudah diuji tingkat kesukaran, daya beda, reliabilitas, maupun karakteristik lainnya baik berdasarkan pendekatan klasik maupun pendekatan teori modern (*Item Response Theory*).

PENUTUP

Agar suatu tes dapat menjalankan fungsinya dan memperoleh data yang cermat dan akurat sebuah perlu diadministrasikan melalui proses atau prosedur tertentu.

Pengadministrasian tes adalah bagaimana pelaksana tes mempersiapkan dan mengatur pemberian tes kepada pengikut tes untuk menghindari terjadinya bias/ kemelesetan hasil pengukuran, sehingga hasil tes memang benar-benar menunjukkan penampilan peserta tes sebagaimana adanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Cole, Nancy S. dan Moss, Pamela A. Bias in Test Use. In Robert L. Linn (ed.): *Educational Measurement*. (1989): New York: American Council on Education and MacMillan Publishing Company.
- Swezey, Robert W. (1981). *Individual Performance Assessment*. Reston, Virginia: A Prentice-Hall Company.


MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

EKSISTENSI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN PEDESAAN +)

o
l
e
h

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DR. ALIASAR M.Ed.
UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITEK. TEL Januari 1992
S. H. R. A. HD
Kki
2311 / HD / 92 - e. (2) (2)
374. 014 3 ALI e (2)



+) Disampaikan dalam seminar sehari

PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA PEDESAAN

MELALUI JALUR PENDIDIKAN

KELOMPOK STUDI PEMBANGUNAN PEDESAAN DAN KOPERASI

IKIP PADANG

SEPTEMBER

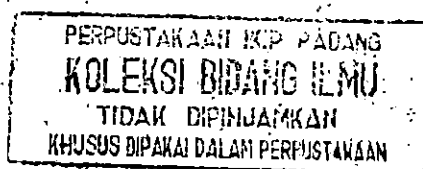
1991

KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

D A F T A R I S I

Topik	halaman
I. LATARBELAKANG	1
II. T U J U A N	2
A. Mengemukakan beberapa konsep dasar	2
B. Mengingatnkan dan memunculkan kembali Mesjid sebagai Pusat Pendidikan Non Formal untuk pedesaan ...	3
C. Mengemukakan beberapa prinsip pokok dalam strategi pembelajaran masyarakat desa	3
III. BEBERAPA KONSEP DASAR	3
A. Pendidikan	3
B. Belajar (" learning ")	3
C. Ciri utama masyarakat desa	8
D. Pengembangan sumber daya manusia	9
IV. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN (NEED ASSESSMENT)	10
V. IDENTIFIKASI SUMBER- SUMBER (RESOURCES)	11
A. Sumber alam	12
B. Sumber daya manusia	12
C. Sumber material(fasilitas belajar)	13
D. Sumber keuangan	13
E. Sumber informasi	14
VI. STRATEGI RENCANA PEMBELAJARAN	15
A. Mesjid sebagai pusat pendidikan non formal	15
B. Strategi yang bersifat holistik dan integral	16
C. Strategi mengoptimalkan penggunaan sumber daya ...	17
D. Strategi yang berwawasan lingkungan	18
E. Kerjasama lintas sektoral	18

F. Penerapan teknologi terpakai	18
G. Strategi pengembangan diarahkan kepada potensi sumber daya yang tersedia ("leading sectors ")	19
VII.E V A L U A S I	19
A. Evaluasi diri sendiri	19
B. Evaluasi teman sejawat	20
C. Evaluasi pemakai	20
D. Evaluasi pendidik (" teacher evaluation ")	20
VIII.REFERENCES / KEPUSTAKAAN	22
IX .LAMPIRAN	23- 26



ke bawah, (Biro Pusat Statistik, 1990).

Pendidikan Luar Sekolah termasuk Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Orang Dewasa yang usianya lebih jauh dari Pendidikan Formal (Persekolahan) telah lama berproses untuk meningkatkan harkat dan taraf kehidupan masyarakat pedesaan, (Knowles, 1980, hal. 26, dan Haekal , 1984, hal. 211-212). Di Indonesia Pendidikan Non Formal seperti yang terselenggara di Pesantren dan Mesjid- Mesjid telah lebih dulu dari pendidikan persekolahan yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Pemerintah Hindia Belanda (Mestoko 1979, hal. 32- 40). Pada masa sebelum pemerintah Hindia Belanda Pendidikan Non Formal yang terselenggara di Mesjid dan Pesantren itulah yang berfungsi menanamkan nilai- nilai kehidupan dan pengetahuan masyarakat pedesaan.

Sejarah berjalan dan masa berubah, bagaimanakah keberadaan Pendidikan Luar Sekolah terutama Pendidikan Non Formal dalam mengatasi permasalahan pedesaan yang sedang dan akan dihadapi nanti ? Untuk itulah makalah yang sederhana ini mencoba mengemukakan beberapa pemikiran yang mudah- mudahan ada manfaatnya.

II. TUJUAN

Tujuan utama dari makalah ini adalah sebagai berikut.

- A. Mengemukakan beberapa konsep dasar tentang: pendidikan, belajar (" learning "), belajar seumur hidup (" life long learning ") dan bagian- bagiannya, tugas perkembangan manusia, pengembangan sumber daya manusia (PSDM), dan ciri utama masyarakat pedesaan.
- B. Mengingat dan memunculkan kembali Mesjid sebagai Pusat Pengembangan dan Pembangunan Kegiatan Pendidikan Non

Formal untuk masyarakat pedesaan.

- C. Mengemukakan beberapa prinsip pokok dalam strategi pembangunan / pembelajaran masyarakat pedesaan.

III. BEBERAPA KONSEP DASAR

Supaya pembaca mempunyai konsep yang sama terhadap istilah - istilah pokok yang dibahas dalam makalah ini dirasa perlu untuk memberikan uraian ringkas tentang beberapa konsep dasar dari istilah tersebut sebagai berikut.

A. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, (Undang- Undang RI No.2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan, hal. 3). Dalam hal ini masa mendatang yang dimaksud harus secara holistik (menyeluruh) yaitu saat peserta didik berada di dunia dan di akhirat.

B. Belajar ("learning ")

Konsep belajar ini dapat ditinjau dari dua titik pandangan yaitu belajar sebagai kata kerja ("verb "), dan sebagai kata benda ("noun").

1. Konsep belajar sebagai kata kerja

Dipandang dari kata kerja konsep belajar adalah sebagai suatu proses atau aktifitas seperti : to hear, to observe, to find out, to analyze, to evaluate, to conclude, to do , etc. Pekerjaan atau aktifitas tersebut harus dilaksanakan oleh warga belajar. Learning must be done by the learner. No

(perubahan tingkah laku) itu mengacu kepada kemampuan yang diperoleh warga belajar yang sebelumnya tidak mampu melakukannya. Hasil perubahan tingkah laku itu dapat dianalogikan kepada "dependent variable".

Siapakah yang menetapkan hasil perubahan tingkah laku itu? Untuk itu perhatikanlah Al Quran surat Al A'laq ayat 5 yaitu " ' Allamal innsanamalam ya'-lam " (Tuhan yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya). Selanjutnya dalam Al Quran , Ar'raad ayat 11 : " Verily nener Will God change the condition of a people until they change it themselves" (Ali Yusuf , 1983, hal. 606). Ini berarti bahwa Tuhan tidak akan mengadakan perubahan tingkah laku (memberikan hasil belajar kepada seseorang) sebelum orang itu melakukan kegiatan / berproses atau belajar untuk itu.

Dari kedua konsep belajar yang diuraikan di atas yaitu sebagai proses dan produk, dapat disimpulkan sebagai berikut. Belajar atau melakukan kegiatan proses merupakan keharusan atau perintah Tuhan kepada setiap manusia. Selanjutnya produk (hasil belajar Tuhan yang menetapkan . Tuhan tidak akan melakukan perubahan (memberi hasil belajar apabila yang bersangkutan tidak melakukan proses / kegiatan.

3. Belajar seumur hidup (life long learning)

Proses belajar pada umumnya terjadi sepanjang hayat yang terlaksana dalam berbagai bentuk situasi. Para ilmuan ada yang mengkategorikan situasi tersebut ke dalam tiga yaitu situasi : formal, non formal, dan in formal. (Faisal, 1981

4. Hubungan belajar dengan tugas perkembangan ("developmental task")

Dalam Al Quran banyak sekali penjelasan tentang tentang keberadaan/ eksistensi manusia di bumi ini antara lain sebagai "khalifah", mengabdikan / menyembah kepada Tuhan, (Al Baqarah ayat 30, dan At tur ayat 56). Bagaimana supaya kekhilafahan/ kepemimpinan, dan pengabdian manusia (yang sering disebut dengan 'amal) dapat dilaksanakan dengan aturan (ilmu) maka diperintahkan kepada manusia untuk belajar (Al quran Al 'Alaq ayat 1). Apakah materi kegiatan belajar tersebut ?

Havighurst melakukan suatu studi yang dideskripsikan oleh Hurlock , bahwa tugas perkembangan manusia itu adalah bermacam-macam kegiatan yang berhubungan kehidupan seperti : duduk berjalan, mendapatkan pekerjaan, berkeluarga dan sebagainya (lihat lampiran Hurlock, 1953, hal. 6-7). Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang yang tidak hanya memberi tugas saja kepada manusia, akan tetapi bagaimana tatacara dan prosedur melaksanakan tugas itu diterangkan serta dicontohkan dengan jelas. Untuk itulah Tuhan mengirimi utusannya a. l nabi Muhammad SAW. Apabila Havighurst pada tahun 1950 menganalisis tugas-tugas yang dilakukan manusia menurut tingkatan usia, lebih jauh dari pada itu Muhammad SAW telah mendemonstrasikan tugas-tugas perkembangan (developmental task) sejak usia bayi sampai akhir hayatnya. Sayang banyak orang yang melupakannya dan lebih tertarik kepada penemuan studi "Orang Barat " yang pada hakekatnya lebih superficial dari contoh dan perbuatan nabi Muhammad tersebut. Ditinjau dari chronology usia, seperti tugas pada masa anak, remaja, pemuda , dan orang dewasa

ngalaman yang secara tidak sadar tempat tersebut adalah lembaga pendidikan non formal. Contoh dari tempat tersebut adalah Mesjid, Surau, Balai Adat, dan sebagainya. Oleh karena Indonesia yang sebagian besar warganya beragama Islam, maka tepatlah kalau Mesjid atau Surau dikatakan sebagai wadah pendidikan non formal terutama bagi penduduk pedesaan. Disinilah para fasilitator bermarkas ("base camp ") menyusun strategi untuk "memerangi " kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketamakan, kejojoran, "kebutaan" dan sebagainya, supaya menjadi masyarakat yang berketuhananan Yang Maha Esa, berdisiplin, "bergotong royong," bertoleransi dan bertenggang rasa, berilmu dan beramal.

D. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dalam bahasa Inggris disebut Human Resources Development (HRD) pada hakekatnya mempunyai arti yang sama dengan pendidikan dan pengajaran. Nadler dalam bukunya mendeskripsikan: "As used in this book, HRD means (1) a series of organized activities, (2) conducted within a specified time and (3) designed to produce behavioral change," (Nadler, 1970, hal. 3). Cobalah bandingkan HRD yang dikemukakan oleh Nadler ini dengan konsep belajar sebagaimana telah diuraikan sebelum ini!

Dalam bidang ekonomi SDM mengandung dua pengertian. Pertama SDM mengandung pengertian usaha atau kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut, (Simajuntak, 1985, hal. 1). Untuk membelajarkan masyarakat desa kedua dari konsep

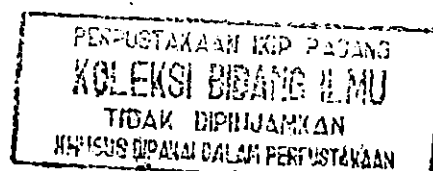
tersebut perlu dikembangkan yaitu manusia, dan lapangan pekerjaannya supaya dapat menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

IV. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN (NEED ASSESSMENT)

Berbicara tentang kebutuhan manusia pada umumnya orang akan ingat kepada teori yang dikemukakan oleh Maslow yang membagi kebutuhan manusia itu atas : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan ketentraman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan cinta, kebutuhan untuk mengemukakan " self esteem " seperti mencapai sesuatu, kebutuhan kognitif seperti ingin tahu, dan terakhir atau tingkat yang paling tinggi kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri / " self actualization, (Lefton, and Valvatne, 1983, hal. 167-168). Perlu diingat bahwa ada suatu kebutuhan di dalam diri manusia yang mendasar sifatnya, belum lagi dikemukakan oleh Maslow. Kebutuhan tersebut adalah mencari keberadaan Tuhan serta mematuhiNYA.

Dalam Al Quran surat 'Araf ayat 172, AR Rum ayat 30, dan Fussilat ayat 53 Sujud ayat 9 yang isinya bila dikombinasikan terkandunglah ide bahwa manusia itu berasal dari roh milik Tuhan, berjanji denganNYA, serta diberi kemampuan mendengar dan mengobservasi, serta memikir untuk memenuhi kebutuhannya supaya bertemu dengan Tuhan dalam kondisi yang diredhaiNYA. Oleh karena itu dalam memenuhi setiap kebutuhannya, manusia harus selalu ingat akan janjinya kepada Tuhan.

Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat desa? Banyak orang mengalami kegagalan dalam mengidentifikasi kebutuhan karena tidak dapat membedakannya dengan keinginan (interest).



jumlahnya. Al Quran surat Lukman ayat 27 yang pengertiannya sebagai berikut. Seandainya semua tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi dijadikan tangkai pena, dan semua lautan dijadikan tinta, serta ditambah tujuh kali lipat lagi lautan yang sudah ada untuk menuliskan semua pemberian / rahmat Allah kepada manusia, maka tidaklah sanggup manusia untuk menuliskan rahmat tersebut banyaknya. Sesungguhnya Tuhan Maha Perkasa dan Bijaksana.

Dalam makalah yang sederhana ini akan dicoba mengklasifikasikan sebagian dari sumber tersebut yang akan digunakan untuk membela-jarkan masyarakat desa, sebagai berikut.

A. Sumber Alam (Natural Resources)

Perlu dipikirkan jenis sumber alam yang dapat dikembangkan atau diolah untuk pembangunan / pembelajaran masyarakat desa. Mungkin sumber tersebut berupa keindahan alam, kesuburan tanah, sumber air berbagai keperluan seperti pertanian, perikanan, peternakan, ataupun barang tambang umpamanya emas perak, batu tegel dan sebagainya.

B. Sumber Daya Manusia (Human Resources)

Sumberdaya manusia ini dapat digolongkan pula sebagai berikut.

1. Sumber daya manusia yang akan bertindak sebagai pendidik atau fasilitator, programmer yang akan mengorganisir program pendidikan non formal itu, counselor, evaluator, donatur, ataupun nara sumber lainnya.
2. Sumber daya manusia yang akan bertindak/ ingin menjadi warga belajar contoh : pemuda yang drop out dari suatu lembaga persekolahan, kelompok wanita yang akan memasuki

pintu perkawinan, para mubalig, para pengrajin, dan sebagainya. Kadang kala orang tidak tahu apa yang akan dipelajari atau dibutuhkannya. Disinilah terletak peranan counselor.

3. Sumber daya manusia, dalam pengertian lapangan pekerjaan yang bernilai ekonomis yang menghasilkan barang atau jasa. Tentu saja lapangan pekerjaan itu yang potensial untuk desa tersebut.

C. Sumber Material (Fasilitas Belajar)

Di daerah-desa cukup banyak fasilitas belajar, tetapi belum banyak orang yang melihatnya, dan sebagian perlu dikembangkan. Contoh, Mesjid dengan segala perlengkapannya digunakan pada umumnya sekali dalam seminggu, Sekolah Dasar (SD) di desa hanya sering dipakai satu kali shift saja, maka sore harinya dapat digunakan sebagai prasarana belajar pendidikan non formal. Demikian juga Perpustakaan Kampung dan Perpustakaan Mesjid dapat dipadukan sebagai fasilitas belajar di desa. Alangkah bermanfaat, fasilitas belajar seperti komputer, bila dapat diusahakan oleh para perantau untuk suatu desa yang sangat membutuhkannya. Dengan demikian tidak saja di kota orang belajar komputer tetapi desa yang membutuhkan dapat pula memanfaatkannya.

D. Sumber Keuangan (Financial Resources)

Keuangan untuk program pendidikan non formal di desa akan dapat dibiayai dengan bermacam-macam sumber keuangan, antara dari : 1) Pemerintah Pusat, 2) Pemerintah Daerah, 3) swakelola. Khusus untuk pedesaan di daerah Mingkabau cukup banyak

para pemuda (88%) yang jika merantau akan tetap membantu pembangunan kampung halaman (desa) mereka, (Prayitno Cs, 1990, hal. 59). Oleh karena itu penyusun program pendidikan non formal di desa perlu lebih tajam lagi melihat sumber keuangan yang dapat dimanfaatkan seperti peminjaman melalui Bank dan sebagainya.

E. Sumber Informasi (Information Resources)

Dalam membelajarkan masyarakat desa sungguh diperlukan berbagai informasi yang harus diketahui oleh penduduk, sebagai pendidik, ataupun warga belajar. Diantara sumber informasi yang paling valid dan reliable adalah Al Quran. Di dalamnya terkandung data tentang peristiwa yang telah berlalu seperti kisah beberapa nabi, data tentang situasi yang sedang berlangsung seperti peredaran bulan dan matahari, dan demikian juga informasi yang akan datang. Sayang masyarakat desa mungkin tidak begitu tertarik lagi akan isi AlQuran karena banyak waktu mereka sudah dipakai untuk kegiatan lain dan kadang kala waktu tersebut terbuang begitu saja tanpa digunakan kepada proses belajar yang bermakna bagi hidup mereka.

Disamping itu banyak lagi informasi lain seperti data tentang penduduk desa, monografi desa, potensi desa, apakah dalam bentuk yang telah didokumentasikan atau belum sangat diperlukan dalam belajar masyarakat desa tersebut. Bukankah sebagian dari belajar itu mencari , mengolah, dan menggunakan informasi; oleh karena itu perlu dipikir kedudukan Mesjid sebagai pusat informasi bagi masyarakat pedesaan.

VI. STRATEGI RENCANA PEMBELAJARAN

Istilah strategi berasal dari bidang kemiliteran, yang dimaksudkan adalah suatu proses dalam menggunakan segala informasi, dan sumber daya yang ada, material, personil, dan keuangan, dengan segala kebijaksanaan dan taktik untuk mencapai sasaran yang telah ditargetkan. Mengenai informasi, personil sumber-sumber lainnya, serta tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan non formal untuk masyarakat desa telah diuraikan pada bagian terdahulu dari makalah ini. Dalam pembahasan berikut ini akan diuraikan beberapa ketentuan pokok (prinsip) dari strategi perencanaan program pembelajaran sebagai berikut.

A. Mesjid sebagai pusat kegiatan pendidikan non formal

Pendidikan masyarakat desa sama artinya dengan pembangunan masyarakat tersebut. Pembangunan tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai yang telah berurat dan berakar di lingkungan masyarakat itu. Pembangunan adalah melanjutkan, mengembangkan, dan menyempurnakan program yang telah ada. Dalam hal ini keberadaan mesjid telah menjadi pusat kegiatan dan perencanaan program pendidikan non formal jauh sebelum adanya pendidikan formal, (Mestoko, 1979, hal 32-40). Alasan lain untuk mengemukakan Mesjid sebagai pusat kegiatan lembaga pendidikan non formal antara lain sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad sebagai panutan umat Islam membangun masyarakat desa dengan cara menjadikan Mesjid sebagai pusat kegiatan-kegiatan belajar non formal. Hal ini dapat dilihat dari sejarah hijrah Nabi ke Yatrib (Medinah). Di dalam perjalanan

sebelum sampai ke kota Medinah, pada suatu desa Beliau membangun Mesjid yang bernama Quba . sekitar dua " farsakh " dari Medinah , (Haekal, 1984, hal 211). Di tempat inilah mulai dibangun tali persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Kelihatannya tali persaudaraan, mulai agak renggang dengan adanya modernisasi dan globalisasi yang masuk ke pedesaan.

2. Mesjid sangat potensial sebagai pusat informasi/ komunikasi di pedesaan. Umat Islam, sebagian besar tinggal di pedesaan, dianjurkan untuk mendatangi Mesjid 5kali sehari semalam, dan paling kurang diwajibkan sekali dalam seminggu untuk datang ke tempat itu. Pertemuan- pertemuan di Mesjid tersebut adalah merupakan aset untuk pengumpulan informasi, dan langsung penyebarannya kepada warga pedesaan. Dengan demikian komunikasi antar penduduk desa akan berjalan dengan lancar yang akibatnya akan menimbulkan saling pengertian. Sayang aset yang demikian belum dikelola secara professional, seolah-olah ke Mesjid itu untuk tujuan " hablumminallah" saja; sedangkan wadah itu sekaligus dapat digunakan untuk meningkatkan " hablumminannass".

B. Strategi yang Bersifat Holistik dan Integral

Pembangunan atau pembelajaran masyarakat desa harus di pandang secara menyeluruh. Dengan kata lain pembangunan pedesaan adalah bagian dari pembangunan nasional dan pembangunan seluruh umat. Jangan hanya masyarakat desa itu dijadikan alat (" means ") untuk kepentingan golongan kaya/ konglomerat. Seperti yang pernah diperlihatkan dalam mass media (TV), ada petani jeruk di desa Kalimantan yang bersedih hati menjual 1kg jeruk dengan harga Rp. 500, kepada suatu pengusaha peng-

eksport jeruk. Dalam hal ini muncul perkataan dari petani itu seolah-olah mereka hanya alat bagi pengusaha. Oeh karena itu jangan hanya rakyat desa saja yang ditingkatkan dedikasinya untuk bekerja, tetapi konglomerat sangat perlu ditingkatkan rasa sosial dan kemanusiaannya. Pada tempatnyalah pembelajaran masyarakat desa dilihat secara holistik, dan bukan secara "partial".

Lihatlah di zaman Nabi Muhammad bagaimana si kaya antara lain, Khadijah dan Abu Bakar menggunakan hartanya untuk membangun/ membelajarkan masyarakat desa yang diredhai Tuhan (Haekal, 1984).

Prinsip integral, merupakan kesatuan yang utuh dari keseluruhan tersebut. Jangan terjadi antagonis antara satu tujuan dengan tujuan yang lainnya, kadangkala antara tujuan sementara tidak sejalan dengan tujuan akhir pembangunan.

C. Starategi Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya ("Optimum Use of Resources)

Sarana dan prasarana pendidikan sebagian telah ada di pedesaan. Sarana atau fasilitas tersebut perlu dioptimalkan penggunaannya. Kadangkala suatu desa mendapat sumber keuangan untuk program pendidikan non formal, tetapi karena programmernya belum mengetahui yang dibutuhkan oleh masyarakat desa tersebut digunakanlah keuangan itu untuk membangun gedung untuk prasarana pendidikan itu . Sebenarnya cukup banyak prasarana/ gedung lain seperti Mesjid, Surau, atau sekolah yang dapat digunakan pada sore atau malam hari. Bahkan penggunaan personil pelaksana program dapat dioptimalkan. Contoh, sebagai instruktur atau

G. Strategi Pengembangan Diarahkan kepada Potensi Sumber yang Tersedia pada Masyarakat Desa ("Leading Sectors").

Setiap daerah atau desa tersebut mempunyai sumber-sumber yang potensial untuk dikembangkan misalnya : kepariwisataan, perikanan, industri kecil, ataupun berbentuk jasa tertentu seperti pandai mas, tukang ukir, dan sebagainya akan memberi arah kepada bentuk program pendidikan non formal di desa tersebut.

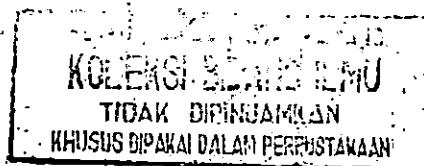
Langkah selanjutnya yang perlu dipertimbangkan mengenai keberadaan pendidikan non formal adalah dalam aspek evaluasi.

VII. E V A L U A S I

Keberadaan suatu program pendidikan non formal perlu dievaluasi seperti halnya dalam pendidikan formal (persekolahan) Perlu disimak bahwa peserta dari pendidikan non formal ini di daerah pedesaan lebih banyak tingkatan usia dewasa, oleh karena itu tidaklah salah bila program pembelajarannya dievaluasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan kondisi belajar orang dewasa. Dalam pembelajaran orang dewasa ada beberapa jenis evaluasi, antara lain sebagai berikut.

A. Evaluasi diri sendiri (self evaluation)

Orang dewasa ingin mendapatkan "feed back " sesegera mungkin dari hasil proses belajar yang dilakukannya, (Daresh, 1985, hal.222). Orang dewasa akan lebih puas bila ia dapat menilai keberhasilan dirinya dalam mencapai tujuan. Evaluasi diri mempunyai arti yang penting dalam proses belajar orang dewasa, karena akan lebih



mendorong si warga belajar tersebut ke arah proses belajar berikutnya ("learning how to learn"), apabila yang bersangkutan merasa berhasil mencapai tujuan.

B. Evaluasi teman sejawat ("peer evaluation")

Keberhasilan mencapai suatu tujuan belajar, apakah tujuan individual atau kelompok tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan anggota kelompok warga belajar (teman sejawat). Oleh karena itu penilaian dari teman sejawat perlu diperhatikan; apalagi kelompok orang dewasa karena memang mereka sudah cukup dewasa dalam mempertimbangkan hasil usaha pencapaian mereka.

C. Evaluasi pemakai (user evaluation)

Seperti dijelaskan dalam uraian yang terdahulu bahwa pembelajaran / Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) akan terkait dengan kualitas produksi barang atau jasa yang dapat dilakukan oleh manusia. Selanjutnya barang atau jasa tersebut akan menjadi konsumsi dari si pemakai ("user"). Oleh karena itu pertimbangan si pemakai ("user") sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran/PSDM.

D. Evaluasi pendidik ("teacher/ instructor/ facilitator evaluation")

Dalam pendidikan formal (persekolahan dewasa ini) "teacher evaluation" ini yang mendominasi pertimbangan pencapaian tujuan belajar. Untuk pendidikan orang dewasa, dan atau pendidikan non formal peran dari penilaian guru tersebut akan berbeda dari pada pendidikan formal. "Teacher evaluation" itu penting dalam pendidikan orang dewasa / non formal tetapi tidak sedominan yang dijumpai pada pendidikan formal.

Akhirnya sangat perlu dipikirkan bahwa : self evaluation, peer evaluation, user evaluation, teacher evaluation, semua keberadaannya bersifat relatif. Oleh karena itu perlu acuan yang mutlak yaitu evaluasi Yang Maha Esa. Maka sebagai konsekuensi nya setiap kegiatan pendidikan non formal tidak terlepas dari Penilaian Tuhan (God Evaluation).-

VIII.

REFERENCES/ KEPUSTAKAAN

- Ali A. Yusuf, (1983), The Holy Quran : Text, Translation and Commentary, Published by Ammana Corp., Maryland, USA.
- Biro Pusat Statistik, (1990), Sensus Penduduk Indonesia, Tahun 1990, Jakarta.
- Dareesh John C, (1985), " Adult Learning and Individual Differences , Contemporary Education, No. 56 Summer, 1985.
- Darmodiharjo, D , dkk, (1978), Buku Saku Warga Negara Republik Indonesia, Balai Pustaka Jakarta.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (1989), Undang Undang Republik Indonesia NO. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Faisal Sanafiah, (1981), Pendidikan Luar Sekolah, CV. Usaha Nasional Surabaya.
- Haekal Muhammad Husain, (1984), diterjemahkan oleh Audah Ali, Sejarah Hidup Muhammad, Penerbit Tintamas , Jakarta.
- Hurlock Elizabeth, (1953), Developmental Psychology, Mc Graw-Hill Book Company. Inc. New York.
- Knowles Malcolm.S, (1980) , The Modern Practice of Adult Education, From Paedagogy to Andragogy, Follett Publishing Company Chicago.
- Koentjaraningrat , (1987), Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT. Gramedia , Jakarta.
- Lefton Lester A, dan Valvatne Laura, (1983), Mastering Psychology, Allyn and Bacon Inc. Boston, USA.
- Mestoko Sumarsono, dkk., (1979), Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , BP3K, Jakarta.
- Nadler Leonard, (1970), Developing Human Resources, Gulf Publishing Company, Houtson Texas.
- Prayitno, dkk., (1990), Variasi Aspirasi Pemuda Sumatra Barat, Pusat Penelitian IKIP Padang .

- Rahman Afzalur, (1980), Muhammad The Educator of Mankind, The Muslim School Trust London.
- Simajuntak Payaman J. (1985), Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Republik Indonesia, (1989/90) , Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima, 1989/90- /94, Buku II.
- Smith Robert M., (1982), Learning How to Learn : Applied Theory for Adult, Adult Education Company , New York .

IX. L A M P I R A N

(Lihat halaman berikut !)

1761

(١٦) سورة العلق

(S. xcvi. 1-4.

Sūra XCVI.

Iqraa, or Read! or Proclaim!

Or 'Alaq, or The Clot of Congealed Blood.

*In the name of God, Most Gracious,
Most Merciful.*

1. Proclaim! (or Read!)⁶²⁰³
In the name⁶²⁰⁴
Of thy Lord and Cherisher,
Who created—
2. Created man, out of
A (mere) clot
Of congealed blood :⁶²⁰⁵
3. Proclaim! And thy Lord
Is Most Bountiful,—
4. He Who taught
(The use of) the Pen,—⁶²⁰⁶



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

① أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

② خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

③ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

6203. *Iqraa* may mean "read", or "recite or rehearse", or "proclaim aloud"; the object understood being God's Message. For an account of the circumstances in which this first revelation—the divine commission to preach and proclaim God's Message came to the holy Prophet, in the cave of Hira'a, see C. 27-31. In worldly letters he was unversed, but with spiritual knowledge his mind and soul were filled, and now had come the time when he must stand forth to the world and declare his mission.

6204. The declaration or proclamation was to be in the name of God the Creator. It was not for any personal benefit to the Prophet: to him there was to come bitter persecution, sorrow, and suffering. It was the call of God for the benefit of erring humanity. God is mentioned by his title of "thy Lord and Cherisher", to establish a direct nexus between the source of the Message and the one addressed. The Message was not merely an abstract proposition of philosophy, but the direct concrete message of a personal God to the creatures whom He loves and cherishes. "Thy" addressed to the Prophet is appropriate in two ways: (1) he was in direct contact with the divine Messenger (Gabriel) and Him Who sent the Messenger; (2) he represented the whole of humanity, in a fuller sense than that in which Christ Jesus is the "Son of Man".

6205. Cf. xxiii. 14. The lowly origin of the animal in man is contrasted with the high destiny offered to him in his intellectual, moral, and spiritual nature by his "most bountiful" Creator. No knowledge is withheld from man. On the contrary, through the faculties freely given to him, he acquires it in such measure as outstrips his immediate understanding, and leads him ever to strive for newer and newer meaning.

6206. The symbol of a permanent revelation is the mystic Pen and the mystic Record. See n. 5593 to lxviii. 1.

The Arabic words for "teach" and "knowledge" are from the same root. It is impossible to produce in a Translation the complete orchestral harmony of the words for "read", "teach", "pen" (which implies reading, writing, books, study, research), "knowledge" (including science, self knowledge, spiritual understanding), and "proclaim", an alternative meaning of the word for "to read". This proclaiming or reading implies not only the duty of blazoning forth God's message, as going with the prophetic office, but also the duty of promulgation and wide dissemination of the Truth by all who read and understand it. The comprehensive meaning of *oaraa* refers not only to a particular person and occasion but also gives a universal direction. And this kind of comprehensive meaning, as we have seen, runs throughout the Qur-ān—for those who will understand.

S. xcvi. 5-12.]

1762

سورة الملق (١٦)

5. Taught man that
Which he knew not.⁶²⁰⁷

① عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

6. Nay, but man doth
Transgress all bounds,⁶²⁰⁸

② كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَإِطْفَاءً

7. In that he looketh
Upon himself as self-sufficient.

③ أَنْ رَأَاهُ اسْتَفْتَى

8. Verily, to thy Lord
Is the return (of all).⁶²⁰⁹

④ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

9. Seest thou one
Who forbids—⁶²¹⁰

⑤ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ

10. A votary when he
(Turns) to pray ?

⑥ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ

11. Seest thou if ⁶²¹¹
He is on (the road
Of) Guidance ?—

⑦ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ

12. Or enjoins Righteousness ?

⑧ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ

6207. God teaches us new knowledge at every given moment. Individuals learn more and more day by day; nations and humanity at large learn fresh knowledge at every stage. This is even more noticeable and important in the spiritual world.

6208. All our knowledge and capacities come as gifts from God. But man, in his inordinate vanity and insolence, mistakes God's gifts for his own achievements. The gifts may be strength or beauty, wealth, position, or power, or the more subtle gifts of knowledge or talents in individuals.— or Science, or Art, or Government, or Organisation for mankind in general.

6209. Man is not self-sufficient, either as an individual, or in his collective capacity. If he arrogates God's gifts to himself, he is reminded—backwards, of his lowly physical origin (from a drop of animal matter), and forwards, of his responsibility and final return to God.

6210. The words may be applied generally to perverse humanity, which seeks not only to rebel against God's Law, but also to prevent others from following it. There may however be a reference here to Abū Jahl, an inveterate enemy of Islam, who used in its early days to insult and persecute the holy Prophet and those who followed his teaching. He used, in particular, to use shameful methods to prevent the Prophet from going to the Ka'ba for devotions, and forbid any who came under his influence, from offering prayers or performing devotions. He was arrogant and purse-proud and met his end in the battle of Badr.

6211. Man's insolence leads to two results: (1) self-destruction through self-misleading; (2) a false example or false guidance to others. The righteous man must therefore test human example or human guidance by the question, "Is there God's guidance behind it?" And visible light would be thrown on it by the question, "Does it lead to righteousness?" A flouting of God and God's Truth answers the first question in the negative, and conduct which turns back from the eternal principles of Right answers the second.

Developmental Tasks. As the individual passes through one stage of development to another, there are certain things he must learn if he is to be happy and successful. These are *developmental tasks*; or "a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by the society, and difficulty with later tasks" (Havighurst, 1950).

Inner and outer forces set for the individual developmental tasks which must be mastered if the individual is to be a successful human being. Some tasks arise mainly from physical maturation, such as learning to walk; others primarily from the cultural pressures of society, such as learning to read; and still others from personal values and aspirations of the individual, such as choosing and preparing for a vocation. In most cases, developmental tasks arise from these three forces working together.

The developmental tasks for each major developmental period may be summarized as follows (Havighurst, 1950):

Developmental Tasks of Infancy and Early Childhood

- Learning to walk.
- Learning to take solid foods.
- Learning to talk.
- Learning to control the elimination of body wastes.
- Learning sex differences and sexual modesty.
- Achieving physiological stability.
- Forming simple concepts of social and physical reality.
- Learning to relate oneself emotionally to parents, siblings, and other people.
- Learning to distinguish right and wrong and developing a conscience.

Developmental Tasks of Middle Childhood

- Learning physical skills necessary for ordinary games.
- Building wholesome attitudes toward oneself as a growing organism.
- Learning to get along with age-mates.
- Learning an appropriate sex role.
- Developing fundamental skills in reading, writing, and calculating.
- Developing concepts necessary for everyday living.
- Developing conscience, morality, and a scale of values.
- Developing attitudes toward social groups and institutions.

Developmental Tasks of Adolescence

- Accepting one's physique and accepting a masculine or feminine role.
- New relations with age-mates of both sexes.
- Emotional independence of parents and other adults.
- Achieving assurance of economic independence.
- Selecting and preparing for an occupation.

- Preparing for marriage and family life.
- Building conscious values in harmony with an adequate scientific world-picture.

Developmental Tasks of Early Adulthood

- Selecting a mate.
- Learning to live with a marriage partner.
- Starting a family.
- Rearing children.
- Managing a home.
- Getting started in an occupation.
- Taking on civic responsibility.
- Finding a congenial social group.

Developmental Tasks of Middle Age

- Achieving adult civic and social responsibility.
- Establishing and maintaining an economic standard of living.
- Assisting teen-age children to become responsible and happy adults.
- Developing adult leisure-time activities.
- Relating oneself to one's spouse as a person.
- Accepting and adjusting to the physiological changes of middle age.
- Adjusting to aging parents.

Developmental Tasks of Later Maturity

- Adjusting to decreasing physical strength and health.
- Adjusting to retirement and reduced income.
- Adjusting to death of spouse.
- Establishing an explicit affiliation with one's age group.
- Meeting social and civic obligations.
- Establishing satisfactory physical living arrangements.

THE FOUNDATION YEARS

Childhood is the foundation period of life. This is the time when attitudes, habits, and patterns of behavior are established and when the personality is molded. What form these take will determine, to a large extent, how successfully or unsuccessfully the individual will be able to adjust to life as he grows older. The poorly adjusted adult, Freud pointed out many years ago, is the product of unfavorable childhood experiences. His neuroticism has not developed overnight nor can it be cured easily because of its deep-rooted origin (Freud, 1920). "Just as the twig is bent the tree's inclined," as Alexander Pope said.

Each stage in the life span has its characteristic forms of behavior, influenced by what has gone before and leaving its impression on what will come afterward. Of all these, the early stages are unquestionably, the most im-